

KAJIAN PRAGMATIK PERCAKAPAN GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Muhammad Rohmadi*

Program Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan (1) tindak tutur yang digunakan dalam percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia; dan (2) maksud yang terkandung di balik percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Teknik analisis dilakukan dengan teknik mengalir. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) guru dan siswa menggunakan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam pembelajaran; (2) maksud-maksud yang terkandung di balik tuturan guru dan siswa, antara lain: untuk menyuruh, memotivasi, mengklarifikasi, menguatkan, menghibur, dan menyimpulkan. Dengan demikian, percakapan guru dan siswa menggunakan tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci: pragmatik, percakapan, pembelajaran bahasa Indonesia, tindak tutur

Abstract: This study aims at explaining and describing: (1) various speech acts used in conversation between teachers and students in Indonesian learning; (2) the intentions of the conversations between teachers and students in Indonesian learning. This study uses qualitative research method. The data collection is done by observation and record. Data analysis is done by using flowing technique. The results of the study can be concluded as follows (1) teachers and students use locution, illocution, and per locution speech acts in learning process; (2) the intentions behind the utterances of teachers and students are to order, to motivate, to clarify, to strengthen, to entertain, and to conclude. Thus, the conversations between teachers and students use direct and indirect speech act in learning Indonesian.

Keywords: pragmatics, conversation, Indonesian learning, speech act

PENDAHULUAN

Percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran sangat menarik. Hal ini da-

pat diketahui interaksi guru dan siswa membawa dampak positif suasana komunikasi di kelas. Fungsi bahasa sebagai alat

*Alamat korespondensi: Jalan Samudra Pasai No. 47, Kleco, RT 02/01, Kadipiro, Surakarta, HP 08122599653

komunikasi menjadi sangatlah penting. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi memiliki empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan dalam berkomunikasi sehari-hari.

Terkait dengan percakapan di atas, dalam kajian linguistik dikenal dua kajian, yakni kajian bahasa secara struktural dan fungsional. Dalam hal ini, kajian yang paling tepat untuk melihat percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas X SMK N 1 Miri, Kabupaten Sragen adalah dengan kajian fungsional, khususnya kajian pragmatik. Kajian pragmatik merupakan kajian maksud di balik tuturan seorang penutur dan lawan tutur yang terikat konteks. Selaras dengan kajian pragmatik ini, dijelaskan para pakar pragmatik, Leech (1983); Wijana & Rohmadi (2009: 12) bahwa semantik adalah kajian bahasa yang terikat konteks. Dalam kajian pragmatik dapat ditemukan berbagai fitur-fitur linguistik yang terikat konteks, baik konteks sosial, waktu, tempat, suasana, pendidikan, dan budaya. Kajian pragmatik ini menyangkut aspek-aspek maksud di balik tuturan seseorang. Oleh karena itu, peran konteks tuturan sangat kuat dalam memahami maksud tuturan dalam berkomunikasi. Dengan demikian, percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia memanfaatkan aneka tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perllokusi serta mengandung berbagai maksud dibalik tuturnya. Terkait dengan kajian maksud dibalik tuturan ini, Leech (1983); menjelaskan bahwa *paragmatics studies meaning in relation to speech situation*. Merujuk pada pendapat tersebut, bahwa peran konteks tuturan sangat menentukan maksud tuturan dalam suatu percakapan.

Lebih lanjut, Rohmadi (2013: 2); Rohmadi (2014: 3) menjelaskan bahwa kajian pragmatik tidak dapat terlepas dari konteks tuturan. Selain itu, bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks kehidupan untuk menyampaikan amanat dan pesan kepada para pembaca. Terkait dengan tersebut, Gunarwan (2002: 184); Gunarwan (2007) menjelaskan bahwa pragmatik selain untuk menyampaikan amanat, tugas, dan kebutuhan penutur, tujuan komunikasi adalah menjaga atau memelihara hubungan sosial penutur dengan pendengar. Dengan demikian, strategi yang diambil bukan sekadar strategi yang menjamin kejelasan pragmatik (*pragmatic clarity*) yang paling tinggi dengan mematuhi maksim-maksim prinsip kerja sama *Grice* sepenuhnya dengan menyusun ujaran sehingga benar-benar informatif (tidak lebih dan tidak kurang), betul (bukti-bukti yang diperlukan cukup), relevan, singkat, tertib, dan tidak samar serta ambigu (Rohmadi, 2009). Terkait dengan hal tersebut, dalam pragmatik permarkah itu lebih tampak pada strategi-strategi para penuturnya dalam memproduksi tuturan (Rohmadi, 2014: 3).

Tindak tutur dalam percakapan guru dan siswa menggunakan aneka strategi tuturan yang berbeda-beda. Berkaitan dengan aneka strategi tutur yang digunakan dalam percakapan tersebut, Purwo (1984:14) menjelaskan bahwa penciptaan strategi-strategi dalam memproduksi tuturan tersebut ada kalanya penutur harus mengucapkan sesuatu yang berbeda dengan yang dimaksudkannya dengan tujuan tertentu, ujaran yang disampaikan bermakna implisit. Dengan demikian setiap tuturan seseorang memiliki fungsi tuturan yang berbeda-beda.

Dalam berkomunikasi, penutur dan lawan tutur memerlukan sarana untuk berkomunikasi dalam segala konteks. Purwo (1984: 14) menjelaskan bahwa satu satuan lingual bisa dipakai untuk mengungkapkan sejumlah fungsi di dalam berkomunikasi dan suatu fungsi komunikatif tertentu dapat diungkapkan dengan sejumlah satuan lingual. Oleh karena itu, objek ini menjadi kajian pargamatik, khususnya bidang implikatur. Selaras dengan implikatur ini, Grice (1975) (dalam Thomas, 1996: 57); (Rohmadi, 2014: 3) menyatakan bahwa implikatur dibedakan menjadi dua, yaitu implikatur konvensional (*Conventional Implicature*) dan implikatur non-konvensional (*Conventional Implicature*). Grice mengatakan bahwa *They have in common the property that they both convey an additional level of meaning, beyond the semantic meaning of the words uttered* (Keduanya memiliki kesamaan, yaitu adanya level tambahan makna, di luar arti semantik dari ujaran yang terucap). Merujuk paparan di atas, fokus permasalahan dalam penelitian ini antara lain: (1) bagaimana tindak tutur dalam percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia? dan (2) bagaimana maksud yang dikandung di balik tuturan percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran di SMK N 1 Miri, Kabupaten Sragen?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Tuturan percakapan guru dan siswa kelas X SMK N 1 Miri, Kabupaten Sragen menjadi objek dalam penelitian ini. Data dikumpulkan pada bulan Januari s.d. Februari 2014 dengan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan selaras sesuai dengan

permasalahan. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan teknik mengalir. Miles & Huberman (1992, 15-20); Sutopo (1996). Proses analisis data dilakukan dengan tahapan: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan simpulan. Dengan demikian, proses analisis data dan simpulan dilakukan dari awal sampai akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aneka Tindak Tutur dalam Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Guru sebagai seorang manjer pembelajaran memiliki peran penting di kelas. Komunikasi yang dilakukan guru dengan siswa memiliki aneka model tuturan. Tindak tutur yang digunakan guru dapat berupa pernyataan, pertanyaan, perintah, dan sebagainya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh situasi tuturan. Seorang guru menggunakan tuturan berwujud tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perllokusi. Hal itu dapat diperhatikan pada data berikut.

Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur guru yang berisi peryataan. Tindak tutur ini biasanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, menanya, atau mengklarifikasi sesuatu di dalam pembelajaran. Lihat contoh data (1) berikut.

Data (1)

- Guru : Selamat pagi anak-anak?
Siswa : Pagi bu?
Guru : Kalian sehat dan sukses!
Siswa : Sehat dan sukses bu!
Guru : Andi! Pimpin doa!
Andi : Siap bu! (Guru BI/D-1/SMK/2014)

Merujuk data (1) dapat diperhatikan tindak tutur guru yang pertama menanyakan kondisi siswanya, “*Selamat pagi anak-anak?*”. Tindak tutur ini merupakan tindak tutur lokusi dan tidak memiliki maksud atau tendensi apa pun kecuali ingin menyapa para siswanya. Oleh karena itu, tindak tutur yang diberikan dalam jawaban para siswanya juga tidak memiliki maksud apa-apa kecuali memberikan jawaban terhadap tindak tutur lokusi dari gurunya. Jawaban serempak sebagai bentuk tindak tutur lokusi dari para muridnya, yaitu “*Pagi bu*”. Tindak tutur guru dalam percakapan ini memberikan pertanyaan untuk mendapatkan informasi kondisi para siswanya pagi itu. Hal ini dapat diperhatikan tindak tutur yang disampaikan berikutnya, yaitu “*Kalian sehat dan sukses?*”. Kemudian para siswanya menjawab serempak “*Sehat dan sukses bu*”. Merujuk pada tindak tutur tersebut maka guru melanjutkan tindak tutur berikutnya untuk memerintahkan salah satu siswanya yang bernama Andi untuk memimpin doa, “*Andi! Pimpin doa*” dan Andi pun menjawab dengan tindak tutur lokusi “*Siap bu!*”.

Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi ini merupakan tindak tutur yang menyatakan dan memiliki maksud di balik tuturannya. Hal ini dimaksudkan bahwa di balik tuturan yang diucapkan oleh seorang penutur memiliki maksud terselubung di balik tuturannya. Oleh karena itu, tindak tutur yang digunakan dalam konteks tuturan ini memiliki maksud tertentu, seperti mengklarifikasi, menyindir, atau pun menguatkan suatu praduga seorang penutur kepada lawan tutur. Lihat data (2) berikut.

Data (2)

Siswa : Bu, Anton tidak masuk!
Guru : Anton lagi!
Siswa : Arman juga bu! (Guru BI/D-2/SMK/2014)

Pada data (2) dapat dilihat konteks tuturan antara seorang siswa dan guru di dalam pembelajaran di kelas. Ketika siswa menyampaikan tuturannya, “*Bu, Anton tidak masuk!*” Kemudian gurunya menjawab dengan tindak tutur, “*Anton lagi!*”. Tindak tutur guru dalam percakapan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi. Tindak tutur tersebut selain menyatakan informasi bahwa Anton yang tidak masuk kelas tetapi juga mengandung maksud untuk mengklarifikasi kepada para siswanya, “*Anton lagi!*” Tindak tutur ilokusi tersebut memberikan deskripsi bahwa Anton selama ini sering tidak masuk maka ketika dilaporkan tidak masuk pada hari itu, guru menjawab dengan jawaban yang menyatakan seolah-olah sudah menjadi langganan Anton tidak masuk sekolah.

Data (3)

Siswa : Bu, PR-nya dikumpulkan tidak?
Guru : Rudi, bawa ke meja ibu ya!
Rudi : Ya bu! (Guru BI/D-3/SMK/2014)

Tindak tutur ilokusi lain dapat diperhatikan pada data (3) di atas. Pada data (3) tersebut dideskripsikan tindak tutur siswa yang menanyakan mengenai PR-nya dikumpulkan atau tidak, seperti dalam tuturan berikut “*Bu, PR-nya dikumpulkan tidak?*”. Kemudian guru menjawabnya justru dengan kalimat perintah, “*Rudi, bawa ke meja ibu ya!*”. Berdasarkan tindak tutur yang disampaikan guru tersebut menggambarkan bahwa tindak tutur ilokusi yang disampaikan guru tersebut selain

memerintahkan kepada Rudi sekaligus menjawab pertanyaan salah satu siswa yang lain. Hal ini sebagai bentuk tindak turut ilokusi, yaitu tindak turut yang menyatakan sesuatu dan juga mengandung maksud di balik tuturannya.

Tindak Tutur Perlokusi

Tindak turut perllokusi merupakan tindak turut yang menyatakan sesuatu kepada lawan turut dan memiliki dampak langsung kepada lawan turut. Tindak turut ini digunakan oleh guru dalam pembelajaran untuk memberikan sokterapi kepada para siswanya yang malas atau kadang-kadang tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Dalam percakapan guru dan siswa di kelas X SMK N 1 Miri Sragen, tindak turut perllokusi ditemukan pada saat guru akan mengadakan ulangan. Perhatikan data (4) berikut.

Data (4)

Guru : Anak-anak, kita ulangan hari ini!

Siswa : Belum jelas bu, minggu depan saja!

Guru : Yang ingin ulangan minggu depan silakan keluar!

Siswa : Ya bu! (Guru BI/D-4/SMK/2014)

Berdasarkan informasi pada data (4) dapat dideskripsikan bahwa guru menggunakan tindak turut perllokusi dengan tuturan, “*Anak-anak, kita ulangan hari ini!*”. Kemudian para siswa menjawab dengan tuturan membantah, “*Belum jelas bu, minggu depan saja!*”. Tuturan guru tersebut berdampak langsung kepada para siswa, bahwa mereka masih belum memahami topik yang akan dijadikan bahan ulangan sehingga mereka minta ulangan dilakukan minggu depan saja.

Guru mendengar jawaban murid-muridnya tersebut langsung menanggapi dengan tindak turut tidak langsung, “*Yang ingin ulangan minggu depan silakan keluar!*” Tindak turut guru tersebut membuat semua siswa tidak berani membantah lagi, sehingga dampak dari tindak turut gurnya sangat luar biasa dan semua siswa mematuhiinya.

Aneka Maksud yang Terkandung di Balik Tindak Tutur Percakapan Guru dan Siswa

Setiap tuturan dalam suatu percakapan memiliki maksud dan tujuan. Tindak turut yang disampaikan oleh seorang penutur, selain untuk menyampaikan informasi juga memiliki maksud yang terkandung di balik tuturannya. Demikian pula, tindak turut percakapan guru dan siswa di kelas X SMK N 1 Miri Sragen juga terkandung maksud-maksud di balik tuturannya. Aneka maksud tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Tindak Tutur untuk Menyuruh

Tindak turut guru memiliki maksud untuk menyuruh kepada siswanya. Hal ini sebagai bukti bahwa guru menggunakan tindak turut dalam percakapannya untuk menyuruh berbagai kegiatan dalam pembelajaran. Tindak turut untuk menyuruh ini dilakukan oleh guru hampir dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik pada saat pembukaan, pelaksanaan, dan penutupan pembelajaran. Hal ini dapat diperhatikan pada data (5) berikut.

Data (5)

Guru : Anton, coba ceritakan pengalamanmu waktu hari Minggu di rumah!

Siswa : Hari minggu ke sawah bu!

Guru : Lanjutkan!

Siswa : Sudah bu, hanya berhenti di sawah! (Guru BI/D-5/SMK/2014)

Berdasarkan data (5) dapat dijelaskan tindak tutur guru untuk menyuruh siswanya. Hal ini tampak pada tindak tutur, “*Anton, coba ceritakan pengalamamu waktu hari Minggu di rumah!*”. Tindak tutur menyuruh ini dilakukan guru berulang-ulang ketika melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Tindak tutur ini dilakukan oleh guru bahasa Indonesia lebih banyak menggunakan tindak tutur langsung.

Tindak Tutur untuk Memotivasi

Maksud tindak tutur memotivasi juga digunakan oleh guru bahasa Indonesia pada saat pembelajaran bahasa Indonesia dengan topik puisi. Hal ini dapat dilihat pada data (6) berikut ini, guru menggunakan tindak tutur yang mengandung maksud untuk memotivasi muridnya, bahwa dia dapat melakukannya tanpa harus bergantung kepada orang lain. Perhatikan data (6) berikut.

Data (6)

Guru : Rita, coba kamu ceritakan masalah puisi!
Siswa : Puisi adalah kata-kata bu!
Guru : Buat puisi bebas!
Siswa : Dibawa rini bu!
Guru : Ayo, kamu pasti bisa, jangan bergantung pada orang lain!
(Guru BI/D-6/SMK/2014)

Berdasarkan informasi pada data (6) dapat diperoleh maksud yang terkandung dibalik tuturan gurunya yang terakhir, “*Ayo, kamu pasti bisa, jangan bergantung pada orang lain!*” Tindak tutur tersebut meyakinkan dan memotivasi

siswanya secara langsung agar berani dan mau untuk menceritakan masalah puisi dan bahkan memberikan contoh puisi. Dengan demikian, tindak tutur yang digunakan guru bahasa Indonesia tersebut memiliki maksud untuk memotivasi dan meyakinkan siswanya.

Tindak Tutur untuk Mengklarifikasi

Maksud yang terkandung dibaik tindak tutur guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran yang lain adalah bermaksud untuk mengklarifikasi. Hal ini biasa bertujuan untuk menegaskan, memilah, dan menentukan fakta yang ada. Hal ini terlihat pada data (7) berikut.

Data (7)

Siswa : Bu, Anton tadi dipanggil kepala sekolah!
Guru : Rita *ndak* ikut!
Siswa : Hanya ketua kelas bu
Guru : Oooo..mari kita mulai pelajarannya (Guru BI/D-7/SMK/2014)

Berdasarkan data (7) tersebut, tindak tutur guru bermaksud untuk mengklarifikasi dengan tindak tutur, “*Rita ndak ikut?*” Dengan tuturan tersebut, siswa yang lain akhirnya dapat menjawab dengan tindak tutur penegasan, “*Hanya ketua kelas bu!*”. Dan tuturan para siswa tersebut menjawab klarifikasi gurunya.

Tindak Tutur untuk Menegaskan

Tindak tutur yang lain dalam percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran di SMK N 1 Miri adalah untuk menegaskan. Tindak tutur ini sering dilakukan guru dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dapat dilihat pada data (8) berikut.

Data (8)

- Siswa : Bu Yuli, kapan kita tampil main drama bu!
- Guru : Bergantung bapak kepala sekolah!
- Siswa : *Hlo* kok kepala sekolah bu?
- Guru : Yang punya kebijakan beliau (Guru BI/D-8/SMK/2014)

Berdasarkan informasi pada data (8) tersebut dapat dideskripsikan bahwa guru bahasa Indonesia ingin menegaskan bahwa pementasan drama bergantung persetujuan kepala sekolah. Yang dimaksud persetujuan tersebut, adalah pendanaan pementasan drama tersebut. Ini terlihat pada tindak tutur guru, “*Bergantung kepala sekolah*” dan “*Yang punya kebijakan beliau*”. Dengan demikian, guru sering menggunakan tindak tutur untuk menegaskan informasi, pelajaran, dan kegiatan-kegiatan lain di dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK N 1 Miri Sragen.

Tindak Tutur untuk Mengibur

Tindak tutur lain yang dilakukan guru bahasa Indonesia di kelas X SMK N 1 Miri mengandung maksud untuk mengibur. Hal ini dilakukan oleh guru dalam rangka membangun suasana pembelajaran secara kreatif. Pada data (9) dapat dideskripsikan sebagai wujud tindak tutur guru yang bermaksud untuk mengibur. Perhatikan data (9) berikut.

Data (9)

- Guru : Ari, coba jelaskan pantun!
- Siswa : Pantun bu?
- Guru : Ya, pantun...?
- Siswa : Pantun ya bu...?
- Guru : Ari...Ari...(Guru BI/D-9/SMK/2014)

Merujuk pada data (9) di atas, dapat diuraikan maksud yang terkandung

di balik tuturan tersebut untuk mengibur para siswanya. Hal ini dilakukan oleh siswa ketika menanggapi perintah gurunya. Ketika gurunya megatakan “*Ari, coba jelaskan pantun!*”. Kemudian siswa yang diperintahkan tersebut menjawab dengan berulang-ulang, “*Pantun ya bu...?*”. Jawaban siswa tersebut diulang-ulang dimaksudkan untuk mengibur. “*Dia seperti kura-kura di atas perahu, dia pura-pura tidak tahu. Padahal memang dia tidak tahu..*” Itu lah tanggapan gurunya dan semua siswa tertawa mendengarnya.

Tindak Tutur untuk Menyimpulkan

Tindak tutur yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia di kelas X SMK N 1 Miri mengandung maksud untuk menyimpulkan. Tindak tutur ini digunakan guru ketika mengakhiri pembelajaran bahasa Indonesia. Tindak tutur ini biasanya disampaikan sebagai penutup dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Perhatikan data (10) berikut.

Data (10)

- Siswa : Sudah bel bu?
- Guru : Selesaikan dulu!
- Siswa : Nggak untuk PR bu?
- Guru : Kalau masih banyak, selesaikan di rumah,

Kalian harus dapat mengambil hikmah dari pembelajaran kita hari ini.

Jangan lupa, kerjakan latihan-latihan untuk pengayaan. Andi pimpin doa!

- Siswa : Siap bu! (Guru BI/D-10/SMK/2014)

Merujuk pada data (10) di atas, dapat dijelaskan bahwa guru bermaksud untuk menyimpulkan dan menutup pembelajaran dengan tindak tutur langsung. Hal ini, sebagai bentuk tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyimpulkan dan

menutup sebuah pembelajaran. Tindak tutur guru, “*Kalau masih banyak, selesaikan di rumah, Kalian harus dapat mengambil hikmah dari pembelajaran kita hari ini. Jangan lupa, kerjakan latihan-latihan untuk pengayaan. Andi pimpin doa!*”

Dengan demikian, aneka maksud yang terkandung dalam tindak tutur guru bahasa Indonesia dengan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMK N 1 Miri dapat menjadi penguatan dalam berkomunikasi antara guru dan siswa. Selain itu juga menjadi motivasi untuk berlatih keterampilan berbicara, baik dengan siswa maupun dengan guru

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) guru dan siswa menggunakan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam pembelajaran di kelas X SMK N 1 Miri, Kabupaten Sragen, (2) maksud-maksud yang terkandung di balik tuturan guru dengan siswa, antara lain untuk: (1) menyuruh, memotivasi, mengklarifikasi, menguatkan, menghibur, dan menyimpulkan. Dengan demikian, percakapan guru dan di siswa di kelas X SMK N 1 Miri lebih didominasi tindak tutur langsung dan tidak langsung untuk menyampaikan maksud tuturannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarwan, Asim. 1992. “Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta”, dalam *PELLBA 5*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Grice, H.P. 1975. Logic and Conversation In Cole P (ed) *Syntax and Semantic 3: Speech Acts*. New York: Academic Press. Vol. 3. Pp. 41-58.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. Singapore: Longman.
- Milles, Matthew. & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru)*. Jakarta: UI-Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohmadi, M. 2009. “Implikatur dalam Wacana kampanye Politik Pemilu 2009”, dipresentasikan pada *Konferensi Linguistik Tahunan (KOLITA) Atma Jaya VII* tanggal 27-28 April 2009 di Universitas Atma Jaya Jakarta
- Rohmadi, M. 2013a. “Tindak Tutur Persuasif dan Provokatif dalam Wacana Spanduk Kampanye Pilkada Jawa Tengah Tahun 2013”, dalam *Makalah* yang dipaparkan dan diproceeding dalam Seminar Internasional, tanggal 4-5 Juli 2013 di Pascasarjana UNDIP Semarang.
- _____. 2013b. “Tindak Tutur Ekspresif dan Persuasif Guru-guru SD dalam Pembelajaran *Peer Teaching* di Hotel Grand Setiakawan Surakarta” *Makalah* dalam Proceeding Seminar Nasional 80 tahun Prof. Seoepomo, tanggal 5-6 Desember 2013 di UGM Yogyakarta.

- _____. 2014. “Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual Pragmatik Soal Cerita Matematika dalam Ujian Nasional SD”. Makalah dipaparkan dalam Seminar Nasional di UNTAN Pontianak, Kalimantan Barat, 27 Februari 2014.
- Thomas, Jenny. 1996. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London and New York: Longman.
- Sutopo. HB. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Wijana, I Dewa P. dan Rohmadi, M. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.